



**SIHIR DALAM Q.S AL-BAQARAH:102 MENURUT
TAFSIR AL-MARAGHI DAN AL-MISBAH**

SKRIPSI

*Dijadikan untuk Menanggapi Tugas dan Syarat-syarat
Menempai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

MARIATI LUBIS
NIM: 15 105 000 04

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**SIHIR DALAM Q.S AL-BAQARAH:102 MENURUT
TAFSIR AL-MARAGHI DAN AL-MISBAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

**MARIATI LUBIS
NIM : 15 105 000 04**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**SIHIR DALAM Q.S AL-BAQARAH:102 MENURUT
TAFSIR AL-MARAGHI DAN AL-MISBAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

**MARIATI LUBIS
NIM : 15 105 000 04**

Pembimbing I

Drs. H. Syafri Gunawan, M.Ag
NIP. 19591109 198703 1 003

Pembimbing II

Dr. Ali Satri, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Website: <http://syariah.iai-padangsidimpuan.ac.id> – email: fasih@iain-padangsidimpuan.ac.id

Hal : Skripsi

a.n. **Mariati Lubis**

Padangsidimpuan, Juli 2019

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Mariati Lubis** berjudul **“SIHIR DALAM Q.S AL-BAQARAH:102 MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI DAN AL-MISBAH** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu al-qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.


Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


Drs. H. Syafril Gunawan, M.Ag
NIP. 19591109 198703 1 003

PEMBIMBING II


Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mariati Lubis
NIM : 15 105 000 04
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum / Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : "SIHIR DALAM Q.S AL-BAQARAH:102 MENURUT
TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MISBAH

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Mariati Lubis

NIM 15 105 000 04

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai Civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

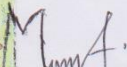
Nama : Mariati Lubis
NIM : 1510500004
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Sihir dalam Q.S Al-Baqarah:102 Menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah**". Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidimpuan
Pada tanggal, Juli 2019
Yang menyatakan,




Mariati Lubis
NIM 15 105 000 04



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Website:<http://syariah.iai-padangsidimpuan.ac.id> – email:fasih@iain-padangsidimpuan.ac.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : MariatiLubis
NIM : 151050 0004
Judul Skripsi : Sihir Dalam Q.S Al-Baqarah:102 Menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah

Ketua

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag
NIP.19730311 200112 1 004

Sekretaris

Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP.19630907 199103 1 001

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag
NIP.19730311 200112 1 004

Anggota

Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP.19630907 199103 1 001

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

Hasiah, M.Ag
NIP.19780323 200801 2016

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juni 2019
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 79 (B)
IPK : 3,19 (Tiga Koma Sembilan Belas)
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Website:<http://syariah.iai-padangsidempuan.ac.id> – email:fasih@iain-padangsidempuan.ac.id

PENGESAHAN

Nomor:/In.14/D/PP.00.9/07/2019

1024

Judul Skripsi : Sihir dalam Q.S Al-Baqarah:102 Menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah

Ditulis Oleh : Mariati Lubis

NIM : 15 105 000 04

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Agama (S.Ag.)

Padangsidempuan, 19 Juli 2019

Dekan,



[Signature]
Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. ¶

NIP 19731128 200112 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“Sihir dalam Q.S Al-Baqarah:102 Menurut Tafsir Al-Maragi dan Al-Misbah”**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan oleh keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dorongan, serta nasehat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Syafri Gunawan, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag Pembimbing II yang sangat sabar dan tekun dalam memberikan arahan, waktu, saran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Wakil-Wakil Rektor IAIN Padangsidimpuan Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum

Perencanaan Keuangan, dan Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsimpuan, serta Ibu Dra, Asnah, M.A sebagai Wakil dekan, dan Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag sebagai Wakil Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. Dame Siregar, M.Ag selaku Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Padangsimpuan, yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Kepala perpustakaan Yusri Fahmi, M. Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Cititas Akademik IAIN Padangsimpuan yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Sahabat penulis khususnya seluruh jurusan IAT yang berjumlah 5 orang yaitu, Nurul Fajariah Batubara, Lely Wardany Rangkuti, Ahmad Dahlan Harahap, Ahmad Yazid Hasibuan, dan tidak lupa juga sahabat-sahabat, Rina Tanjung, Nisa Batubara, Indah Surya Fatmah dan tak lupa kepada abang terhanda Zulhady Nasution yang telah memberikan Motivasi kepada penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulis skripsi.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akibatna

penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, Juli 2019
Penulis

MARIATI LUBIS
NIM. 15 105 00004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa latin.

Penulisan transliterasi 'Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

ا	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— و	dommah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....!.....ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
ى.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و.....و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.

Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

ABSTRAK

Nama : Mariati Lubis
Nim : 1510500004
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi :SIHIR DALAM Q.S AL-BAQARAH:102 MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MISBAH

Sihir adalah sesuatu yang lembut dan halus (tidak terlihat), contohnya guna-guna, pellet, santet, jampi-jampi atau bisikan setan, dan penolak bala, ini merupakan tindakan-tindakan sirik menurut ajaran Islam dengan jalan meminta bantuan kepada selain Allah dan bertujuan mencelakakan orang lain. Al-Qur'an pun banyak menyebutkan kisah-kisah yang berkaitan dengan sihir, seperti kisah Nabi Sulaiman yang dituduh sebagai tukang sihir karena mukjizat-mukjizatnya. Dalam kitab tafsir pun banyak diuraikan tentang hakikat sihir diantaranya dalam kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah. Sihir menurut bahasa adalah suatu pekerjaan untuk mendekati setan dan meminta pertolongan. Dan dikatakan sesuatu yang halus dan lembut sebabnya, ia termasuk perkara yang tersembunyi yang tidak terjangkau oleh penglihatan manusia.

Kedua kitab tafsir tersebut, yakni Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah menjadi objek kajian penelitian yang penulis lakukan. Tafsir Al-Maraghi sebagai kitab tafsir yang bercorak adab al-ijtima'i. Sedangkan tafsir al-Misbah sebagai kitab tafsir yang bercorak bil-Ma'sur. Dalam penelitian ini, penulis ingin mencari istilah sihir menurut tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Misbah serta perbedaan dan persamaan penafsiran.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian melalui riset keperpustakaan, teknik pengumpul, dengan melalui pencarian ayat-ayat yang mengenai sihir. Berdasarkan penelitian riset keperpustakaan, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir, yaitu yang dilakukan dengan cara kerja metode tafsir mukarron.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sihir dalam Q.S al-Baqarah:102 menurut tafsir al-Misbah, sihir adalah istilah yang terambil dari kata *sahara*, yang maknanya akhir waktu malam dan awal terbit fajar, yang mana saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas. Sedangkan M. Musthafa al-maraghi sihir adalah suatu tipuan, jimat, jampi-jampi atau bisikan setan dan pengetahuan yang hanya diketahui orang-orang tertentu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTARii

TRANSLITERASI ARAB v

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah..... 11

C. Tujuan dan Kegunaan 12

D. Batasan Istilah..... 13

E. Metode Penelitian 13

F. Telaah Pustaka 16

G. Sistematika Pembahasan..... 16

BAB II TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Riwayat Hidup Mushafa Al-Maraghi 17

1. Corak dan Metode Penafsiran 21

2. Karya-Karya..... 23

B. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab 24

1. Corak dan Metode penafsiran 27

2. Karya-karya..... 28

BAB III SIHIR

A. Pengertian Sihir..... 30

B. Macam-Macam Sihir 34

C. Pendapat Para Ulama Mengenai Sihir 36

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN TAFSIR AL-MARAGI DAN TAFSIR AL-

MISBAH TERHADAP Q.S AL-BAQARAH:102

A. Penafsiran M. Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir M.Quraish Shihab tentang Q.S al-Baqarah:102.....	39
1. Penafsiran M.Mustahfa Al-Maraghi.....	39
2. Penafsiran M. Quraish Shihab	51
B. Persamaan dan Paebedaan penafsiran M. Musthafa al-maraghi dan M. Quraish Shihab	54
1. Persamaan penafsiran M. Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab	54
2. Perbedaan penafsiran M.Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab	56
C. Analisis	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memperoleh aturan yang terperinci mengenai kehidupan sosial, moral, dan ekonomi dari kitab suci. Mereka menyerahkan diri dan memasrahkan ketaatan sepenuhnya kepada aturan yang disampaikan dalam kitab suci. Al-Qur'an dan semua kitab suci didunia mengandung banyak parabel, kisah, nasehat, perumpamaan, dan ajaran yang lainnya yang berkaitan dengan urusan manusia. Salah satu kisah yang ada di Al-Qur'an adalah kisah nabi Sulaiman dalam Q.S al-Baqarah ayat 102 mengenai tentang sihir. Kisah ini banyak mengandung hikmah juga mengisahkan pertanyaan seputar sihir pada zaman itu.¹

Sebagaimana Q.S Al-Baqarah:102 menjelaskan tentang sihir yaitu:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَرُوتَ
 وَمَرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ
 مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
 اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
 مِنْ خَلْقٍ وَلِيٍّ ۚ وَمَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

¹ Sultan Abdulmameed, *Al-Qur'an untuk Hidupmu* (Jakarta: Zaman 2012), hal. 67.

Artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman itu tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada dua Malaikat di negeri Babil yaitu Harut Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorangpun sebelum mengatakan: sesungguhnya kami hanya cobaan maka janganlah kamu kafir, maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu, apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara suami dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak bisa memberi madharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberikan madharat kepada mereka dan tidak memberi manfaat, dan sungguh mereka mengetahui bahwa barang siapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir itu, tidak ada baginya di akhirat suatu keuntungan dan amat buruklah perbuatan mereka dalam menjual dirinya dengan sihir itu, kalau mereka mengetahui ". (QS Al Baqarah ayat: 102).²

Menurut tafsir al-Misbah dijelaskan, bahwa orang-orang Yahudi yang menuduh Nabi Muhammad yang mencampur-baurkan antara yang hak dan yang batil yaitu menerangkan Nabi Sulaiman digolongkan sebagai Nabi dimana anggapan mereka bahwa Sulaiman seorang ahli sihir yang mengendarai angin. Maka Allah menurunkan ayat 102 Surat al-Baqarah yang menegaskan bahwa kaum Yahudi lebih mempercayai syaitan dari pada iman kepada Allah.

Kaum Yahudi didalam upaya memojokkan posisi Nabi, mereka menciptakan gerakan yang menghalangi agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Mereka meminta pertolongan kepada setan dan jin untuk melakukan sihir, jampi-jampi dan klenik yang mereka nisbatkan kepada Nabi Sulaiman. Mereka menduga bahwa kerajaan Nabi Sulaiman dibangun berdasarkan hal-hal tersebut. Kebatilan-kebatilan yang mereka lakukan ini digunakan untuk mengelabui kaum

² Depertemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah (Bandung: PT Sygma Examediarankeleema 2009), hal. 16.

muslimin, sehingga ada sebagian mereka yang percaya dan menolak tuduhan-tuduhan yang mengkafirkan mereka.³

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

”Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir”.

Kata *Fitnah* dalam ayat ini berarti membakar dan menguji, tetapi kata ini juga sering dianggap sebagai sinonim dari kesalahan atau kejahatan. Secara umum *Fitnah* mengandung konotasi negatif. Setan sering kali diasosiasikan dengan *Fitnah* dan dijuluki sebagai *al-Fatin* atau *al-Fattan*, sebab ia selalu menggiring manusia kepada kesalahan dan kejahatan. Dalam al-Qur’an, *Fitnah* di gunakan untuk beberapa makna, di antaranya: ujian, siksaan, umpan, godaan, kekacauan, penganiayaan, kebingungan.⁴

Harut dan Marut diutus Allah untuk mengajarkan sihir sebagai pengujian atas manusia. Harut dan Marut mengajarkan sihir bukan untuk mengembangkan sihir, melainkan menghancurkan sihir itu sendiri. Tujuannya, agar manusia dapat membedakan anarata Mukjizat dan sihir. Dengan demikian, ada dua sikap dari dua kelompok manusia terhadap sihir. Kelompok pertama, mempelajari sihir dengan niat baik, yakni agar dapat menolak kerusakan yang ditimbulkan oleh sihir itu. Kelompok kedua mempelajari sihir dengan niat jahat, yakni untuk memisahkan dan menceraikan suami dan istrinya, seseorang dari sahabat serta menimbulkan

³ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. I: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati), hal. 12

⁴ Syahrin, Hasan Bakti, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Kencana Prenada Media Group 2009) hal. 164-165

pertentangan dan permusuhan di antara sesama manusia. Untuk menghilangkan dugaan keliru serta mensucikan akidah manusia, ayat ini menegaskan bahwa:

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: Dan mereka yakni para ahli sihir itu, tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.

Menurut M.Quraish Shihab bahwa orang-orang yang belajar dari Harut dan Marut tentang sihir yang dapat memisahkan antara suami dan istrinya itu tidak memberi mudharat bagi manusia, kecuali yang telah Allah kehendaki. Allah memberikan potensi kepada sihir dan yang mempraktikkan sihir, Allah juga memerintahkan manusia agar memohon perlindungan kepadanya dari sihir dan para penyihir. Jika demikian, semua adalah atas kehendakNya. Dia yang memberi kemampuan menyihir untuk menguji, dan Dia juga yang membatalkan jika ada yang bermohon dengan tulus, atau jika mampu lulus dalam ujian.

Mempelajari atau mempraktikkan sihir itu mungkin saja dugaan bahwa apa yang dipelajari dapat bermanfaat buat dirinya. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberikan *madharat* kepada mereka dan tidak memberi manfaat, kalimat ini mengandung makna bahwa tidak satu sisi pun dari sihir yang dapat menghasilkan manfaat. Sungguh mereka mengetahui bahwa barang siapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir itu, tidak ada baginya di akhirat suatu keuntungan dan amat

buruklah perbuatan mereka dalam menjual dirinya dengan sihir dan diancam dengan siksaan pedih.⁵

Sedangkan menurut tafsir al-Maraghi bahwa mereka mengikuti apa yang dibaca (oleh) setan-setan, ada sebagian di kalangan pendeta Yahudi dan ulama-ulama-Nya mengikuti jejak orang-orang yang mengesampingkan Taurat. Seakan-akan mereka itu tidak mengetahui masalah yang sebenarnya, padahal mereka itu sangat mengetahui, mereka lebih suka mengikuti praktek sihir yang diajarkan setan-setan di masa Nabi Sulaiman ibnu Daud. Mereka pun mengamalkan, padahal perbuatan itu merupakan kerugian nyata bagi mereka.⁶

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ

Artinya: Nabi Sulaiman itu sama sekali tidak pernah mempraktekkan sihir.

Kata *Kafara* dalam kamus bahasa Arab adalah kafir atau menduakan Allah Swt.⁷ *Wamaa kafara Sulaimanu*, maka berarti bahwa Allah telah menafikan bahwa Sulaiman seorang pelaku, atau yang belajar dan mengajarkan sihir. Nabi Sulaiman melakukan sihir tersebut, maka berarti dia telah kufur kepada Allah SWT. Karena mengingat Sulaiman sebagai seorang Nabi, berarti sihir itu bertentangan dengan kenabiannya. Manusia, setan dan jin lah yang melakukan praktek sihir tersebut. Merekalah yang menghimpun sihir kemudian mengajarkan orang banyak. Karena setan dan jinlah termasuk orang-orang yang kafir.

⁵ Ibid. hal...123

⁶ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra 1996) hal 329-331

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*,(Jakarta: PT. Mahmud Yunus W Durriyah, 2015) ,hal

Setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan (kepada manusia) sihir. Manusia, setan dan jin lah yang melakukan praktek sihir tersebut. Merekalah yang menghimpun sihir kemudian mengajarkan orang banyak. Karena mereka termasuk orang-orang yang kafir. Mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain selain lebih dahulu mereka mengatakan:” sesungguhnya ilmu yang kami miliki adalah suatu ujian dari Allah SWT. Karena, siapa pun yang belajar dari kami kemudian mengamalkannya, maka ia akan menjadi kafir. Dan barangsiapa yang tidak mengamalkannya, ia masih tetap beriman, sekalipun mempunyai ilmu tersebut. Hal ini merupakan suatu penjelasan bahwa hukum mempelajari ilmu sihir dan ilmu-ilmu sejenisnya tidak dilarang. Tetapi larangan itu tertuju mengamalkannya.

Mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istiri mereka tidak akan dapat mencelakakan dengan sihir itu, seorang pun kecuali dengan izin Allah. Maksudnya, mereka belajar dari kedua orang tersebut ilmu khusus untuk menceritakan kedua orang suami istri yang sekarang dikenal sebagai aji-aji (jimat) untuk menanamkan rasa benci. Sampai sekarang masih belum tersingkapkan hakekat ilmu yang mereka pelajari. Apa ilmu ini mempunyai pengaruh tersendiri atau karena sebab lain yang masih abstrak. Atau memang sam sekali tidak berpengaruh dan hanya karena kepercayaan yang bersangkutan sehingga timbul kekuatan gaib.

Harut dan Marut tersebut tidak dianugerahkan kekuatan gaib melebihi yang lainnya. Bahkan keberhasilan mereka itu karena adanya hubungan yang diciptakan Allah. Jadi, jika ada seseorang yang tertimpa bahaya karena perbuatan mereka, maka

kejadian tersebut hanyalah kehendak Allah dan atas izin-Nya. Sebab, hanya Allah lah yang menciptakan sebab yang menyebabkan tersimpan musibah.

Mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka dan sungguh, mereka sudah tahu Mengingat hal yang mereka pelajar itu hanya berguna untuk menciptakan bahaya orang lain, maka hal ini pula yang membuat murka Allah. Siapa saja yang sudah merasa terkenal sering kali membuat luka orang banyak dengan menggunakan ilmu ini. Ia akan di benci oleh setiap banyak. Dan semua orang akan menjauh karena merasakan bahaya jika bergaul dengannya, disamping tidak adanya malaikat. Kita sering dari kelompok orang miskin dan hina, itulah keaaan mereka didunia. Tidak bisa akan dibayangkan, bagaimana keadaan mereka diakherat kelak. Setiap orang akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya. Sudah barang tentu balasan untuk mereka akan lebih mengerikan.⁸

Harut dan Marut menyadari bahwa pilihannya ini berarti mengampingkan ilmu yang berkaitan dengan masalah pokok-pokok agama, hukum syari'at dan akhlah yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan akherat. Jadi, ilmu yang mereka pelajari itu akan menyebabkan dirinya kehilangan pahala kelak di akhirat. Sebab, mereka telah melarang ajaran kitab Taurat yang secara tegas melarang mengamalkan ilmu tersebut.

Sihir dalam bahasa Arab, mengandung banyak makna, antara lain sesuatu yang halus, mengubah sesuatu dari hakikatnya kepada yang lain, mengkhayalkan sesuatu

⁸ Tafsir Al-Marghi, Op.Cit, hal. 231

dengan sesuatu yang bukan sesungguhnya, tipu daya, sesuatu yang digambarkan oleh yang tersihir, sesuatu yang terbalik dari keadaan sesungguhnya seperti orang melihat fatamorgana yang disangkanya air.⁹

Sihir menurut bahasa adalah suatu pekerjaan untuk mendekati setan dan meminta pertolongan. Dan dikatakan sesuatu yang halus dan lembut sebabnya, ia termasuk perkara yang tersembunyi yang tidak terjangkau oleh penglihatan manusia.

Menurut Quraish Sihab di dalam Tafsir Al-Misbah, sihir adalah istilah yang terambil dari kata Arab yaitu *sahara*, yang maknanya akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar, yang mana saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas, demikianlah beliau memaknai sihir.¹⁰

Sedangkan menurut Muhammad Musthafa Al-Maraghi terhadap sihir ialah suatu tipuan, jimat-jimat, jampi-jampi, atau bisikan setan dan pengetahuan yang hanya diketahui orang-orang tertentu.¹¹

Al-Razy sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Bayumi menyatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah :¹²

a. Pada zaman itu sihir sudah tersebar dengan luas serta menimbulkan hal-hal yang aneh, para ahli sihir itu mendakwakan kenabian dan menantang manusia dengannya. Oleh karena itu Allah mengutus dua malaikat tersebut untuk

⁹ Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), hal. 227.

¹⁰ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. I: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati 2004), hal 12

¹¹ Tafsir Al-Marghi, Lot. Cit, hal. 332

¹² Fakhrudin al-Razy, *Tafsir al-Kabir, Jilid III.*, (Beirut: Dar el-Fikr, 2005), hlm. 300

mengajarkan ilmu-ilmu sihir kepada manusia sehingga mereka dapat melawan para ahli sihir yang mengaku sebagai nabi pendusta tersebut. Hal inilah yang merupakan tujuan mengapa kedua malaikat tersebut diturunkan ke dunia ini.

- b. Pengetahuan akan perbedaan antara sihir dengan mukjizat adalah tergantung dengan pengetahuan akan akibat mukjizat dan hakekat sihir. Pada masa dahulu orang-orang tidak tahu dengan hakekat sihir, hal ini tentu akan menyebabkan mereka tidak dapat mengetahui hakekat mukjizat. Oleh karena itu Allah mengutus dua malaikat untuk menerangkan hakekat sihir dengan tujuan tersebut.

Ayat di atas yang berkaitan dengan orang Yahudi serta orang munafik yang menyatakan keingkarannya atas kenabian Sulaiman, akhirnya Allah menolak alibi yang disampaikan orang-orang Yahudi serta orang Munafik dengan menurunkan ayat tersebut. Hal tersebut berawal dari perkataan para pendeta Yahudi yang menyatakan bahwa Sulaiman ibn Dawud bukanlah Nabi, demi Allah dia adalah seorang penyihir. Inilah yang melatar belakangi ayat tersebut. Dalam menjelaskan ayat 102 surah al-Baqarah ini penulis akan mengambil penafsiran dari dua kelompok Tafsir yaitu Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah.

Dari uraian penulis melakukan penelitian lebih jauh tentang term sihir dengan dua tokoh yaitu M. Quraish Shihab, M. Musthafa al Maraghi.

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan M. Musthafa al Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi, mufasir terkenal yang corak pemikirannya berbeda pula generasinya.

Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab jika dilihat dari *ghalib* atau keumuman cakupan isi kitab, ini lebih condong untuk disebut sebagai kitab tafsir dengan corak *Tafsir bil-Ma'tsur*.

Kemudian Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, yang membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang islam dan merupakan pelita bagi umat islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Sebagai petunjuk Ilahi, ia di yakini akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi.

Sedangkan Tafsir al-Maraghi mencakup corak al-Adabi al-Ijtima'i kemudian Tafsir al-Maraghi ini juga menggunakan bentuk bil ra'yi.

Penjelasan di atas bahwa menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi, corak penafsirannya berbeda terhadap ayat 102 surah al-Baqarah. Disini Menurut Quraish Sihab di dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa penjelasan sihir itu adalah istilah yang terambil dari kata Arab yaitu *sahara*, yang maknanya akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar, yang mana saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas, demikianlah beliau memaknai sihir. Kemudian Muhammad Musthafa Al-Maraghi mengatakan sihir ialah suatu tipuan, jimat-jimat, jampi-jampi, atau bisikan setan dan pengetahuan yang hanya diketahui orang-orang tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dalam suatu skripsi dengan judul **SIHIR DALAM Q.S AL-BAQARAH:102 MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MISBAH.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran sihir yang terdapat dalam dua kitab tafsir M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan M. Musthafa al Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi?
2. Apa perbedaan dan persamaan dari kedua penafsiran tersebut terhadap sihir dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui penafsiran sihir yang terdapat dalam kitab tafsir M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan M. Musthafa al Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi.
 - b. Mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua penafsiran tersebut terhadap sihir dalam Al-Qur'an.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Memberikan wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya pada pembaca.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pemikiran.

- c. Untuk mendapatkan gelar sarjana setrata satu (S1) di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

D. Batasan istilah

Untuk memperjelaskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis membuat batasan istilah, yaitu:

Sihir menurut bahasa (etimologi) adalah suatu pekerjaan untuk mendekati setan dan meminta pertolongan. Dan dikatakan sesuatu yang halus dan lembut sebabnya, ia termasuk perkara yang tersembunyi yang tidak terjangkau oleh penglihatan manusia.

Sihir menurut (terminologi) yaitu dikhususkan bagi sesuatu yang penyebabnya tidak terlihat (samar) terbayang dalam wujud yang bukan sebenarnya dan berlangsung melalui permutarbalikan dan tipuan.¹³

Santet adalah suatu perbuatan yang dilakukan dari jarak jauh dan secara sembunyi-sembunyi yang bertujuan untuk mencelakakan orang lain yang tidak disukai atau dibenci. Santet dilakukan dengan menggunakan berbagai media, bisa dengan boneka, foto dan tentu dengan sesajen, bunga dan peralatan lain yang digunakan oleh dukun santet untuk melakukan santet. Santet merupakan perbuatan yang sifatnya merugikan orang lain, namun santet juga banyak dilakukan oleh dukun atas permintaan orang yang mempunyai dendam terhadap orang lain dan ingin membalas tanpa dapat diketahui.¹⁴

¹³ Al-Allamah Abdurrahman Bin Hasan Alu Asy-Syaikh, *Fathul Majid*, (Jakarta: Darul Haq 2009), hal 256.

¹⁴ Ibid, hal. 123

Dukun adalah mempunyai arti yang sangat luas. Bukan hanya orang yang ahli dalam ilmu menghitung saat-saat serta tangkal-tangkal yang baik saja yang mendapat sebutan seperti itu, tetapi juga orang yang menjalankan praktek penyembuhan tradisional, dan ilmu gaib.¹⁵

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk melihat suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya.

Dilihat dari jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai konteks/ apada adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.¹⁶

Sementara dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian keperustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan

¹⁵ M. Quraish Shihab, Op. Cit.,, hal. 162

¹⁶ Ahmad Tanze, *Pengantar Metode Penelitian*, (Ygyakarta: Teras, 2009), hal. 100.

berbagai macam literature yang terdapat di perpustakaan, seperti kitab, buku, naskh, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain.¹⁷

2. Sumber data

a. Data primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab Volum I Jakarta: Lentera Hati 2002 dan Tafsir Al-Maraghi, M. Musthafa Al-Maraghi Semarang: CV Toha Putra 1996.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang tafsir, jurnal, artikel-artikel di majalah. Maupun media lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.

3. Metode Pengolahan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah berbentuk tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili yaitu makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi aspek yang diulas secara panjang lebar. Kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Quran bagi kehidupan manusia serta meng hubungkan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang dipaparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan

¹⁷ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 33.

tersebut digunakan al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Quran. Dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut:

- a. Deskripsi merupakan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat tentang sihir dalam Q. S. al-Baqarah : 102, kemudian menguakikan makna-makna sihir yang terdapat di dalam tersebut. Secara khusus metode deskripsi adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.¹⁸
- b. Analisis merupakan melakukan analisis dengan menggunakan deskriptip analisisnya yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban dari persoalan yang di kemukakan.¹⁹

Jadi metode analisis adalah analisa data yang sudah dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang terkumpul.²⁰

F. Telaah Pustaka

Penulis menemukan ada beberapa penulisan dan skripsi mengenai tema tentang sihir serta penelitian terhadap kedua Tafsir, seperti:

¹⁸ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 47.

¹⁹ Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Granfindo 2013). hal. 253.

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Persada 1992). hal. 139

Skripsi Uswatun Khoeriyah, *Sihir dalam al-Qur'an (studi komparasi tafsir al-Manar karya M. Abduh dan Tafsir Al-Misbah karya M. Qurash Shihab)*, Jakarta, 17 Juni 2016.²¹

Skripsi Puput Fauziah, *Sihir dalam Perspektif Hadis*, Jakarta 17 Juli 2018.²²

Skripsi Sukahar, *Sihir dan perdukunan tantangannya terhadap pemikiran islam*, Yogyakarta 23 Juli 2012.²³

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengolah data, yaitu:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II, Biografi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah Pengarang Kitab Tafsir tersebut, Corak dan Metode Penulisan dari Tafsir tersebut dan Karya-karya yang dihasilkan mufasir tersebut.

Bab III, Hukum Mempelajari Sihir, yang terdiri dari Sihir, Macam-Macam Sihir, serta Pendapat Para Ulama Mengenai Sihir.

Bab IV, Hasil Penelitian Sihir yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dalam bab ini penulis menguraikan tentang sihir dalam al-Qur'an berupa Penafsiran al-Maraghi dan al-Misbah terhadap Q.S. al-Baqarah: 102.

Bab V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

²¹ Skripsi Uswatun Khoeriyah..

²² Skripsi Puput Fauziah..

²³ Skripsi Sukahar...

BAB II

MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Riwayat Hidup Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Mustafa al-Maraghi Beik. Ia berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim.¹

Al-Maraghi lahir di kota Maraghah, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nisbah (nama belakang) bagi dirinya, bukan keluarganya. Ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya.

M. Mustafa al-Maraghi mempunyai 7 orang saudara. Lima di antaranya laki-laki, yaitu Muhammad Mustafa al-Maraghi (pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar), Abdul Aziz al-Maraghi, Abdullah Mustafa al-Maraghi, dan Abdul Wafa' Mustafa al-Maraghi. Hal ini perlu diperjelas sebab seringkali terjadi disalah kaprah tentang siapa sebenarnya penulis Tafsir al-Maraghi di antara kelima putra Mustahafa itu. Kesalah-kaprahan ini terjadi karena Muhammad Mustafa al-Maraghi (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang mufassir. Sebagai mufassir, Muhammad Mustafa juga

¹ M. Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang:CV Toha Putra 1996), hal. 324-327

melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh.

Muhammad Musthafa al-Maraghi hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian Al-Qur'an, seperti surah al-Hujurat dan lain-lain. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis Tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi, adik kandung dari Muhammad Mustafa al-Maraghi.² Masa kanak-kanaknya dilalui dalam lingkungan keluarga yang religius. Pendidikan dasarnya ia tempuh pada sebuah Madrasah di desanya, tempat di mana Muhammad Musthafa al-Maraghi mempelajari Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, dan menghafal ayat-ayatnya, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah menghafal seluruh ayat Al-Qur'an. Di samping itu, ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu agama yang lain. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1314 H./1897 M, atas persetujuan orang tuanya, al-Maraghi melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar di Kairo. Ia juga mengikuti kuliah di Universitas Darul 'Ulum Kairo. Dengan kesibukannya di dua perguruan tinggi ini, al-Maraghi dapat disebut sebagai orang yang ulet, sebab keduanya berhasil diselesaikan pada saat yang sama, tahun 1909 M.

Di kedua Universitas tersebut, al-Maraghi mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh-tokoh ternama dan ahli di bidangnya masing-masing pada waktu itu. Seperti, Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Merekalah antara lain yang menjadi

² Mzaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer, Lot.Cit..hal 23-25

narasumber bagi al-Maraghi, sehingga Ia tumbuh menjadi sosok intelektual muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama.

Setelah menamatkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Darul ‘Ulum, Ia terjun ke masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Beliau mengabdikan sebagai guru di beberapa madrasah dengan mengajarkan beberapa cabang ilmu yang telah dipelajari dan dikuasainya. Beberapa tahun kemudian, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu’allimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten yang terletak 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Dan pada tahun 1916, Ia diminta sebagai dosen utusan untuk mengajar di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan, selama empat tahun.³

Pada tahun 1920, setelah tugasnya di Sudan berakhir, ia kembali ke Mesir dan langsung diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul ‘Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Pada rentang waktu yang sama, al-Maraghi juga menjadi guru di beberapa madrasah, di antaranya Ma’had Tarbiyah Mu’allimah, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Karena jasanya di salah satu madrasah tersebut, al-Maraghi dianugerahi penghargaan oleh raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H. Dalam menjalankan tugas-tugasnya di Mesir, alMaraghi tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota yang terletak sekitar 25 Km sebelah selatan kota Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya. Ia wafat pada usia 69 tahun (1371 H./1952 M.).

³ Syahrin, Hasan Bakti, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 234.

Namanya kemudian diabadikan sebagai nama salah satu jalan yang ada di kota tersebut.

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya al-Maraghi diantaranya adalah: *Ulum al-Balagh*, *Hidayah at-Talib*, *Tahzib at-Taudih*, *Tarikh'Ulum al-Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha*, *Buhuswa Ara'*, *Mursyid at-Tullab*, *Al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi*, *Mujazfi'Ulum al-Usul*, *Ad-Diyatwa al-Akhlaq*, *Al-Hisbah fi'al-Islam*, *Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*, *Syarh Salasih Hadisan*, *Tafsir Juz Innama*, *Tafsir al-Maraghi*.

Al-Maraghi adalah ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan mesir, Ia murid dari Syekh Muhammad Ibnu Abduh. Nama lengkap al-Maraghi adalah Ibnu Musthofa Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Mun'im al-Maraghi. Dia dilahirkan pada tahun 1881 M (1298 H) disebuah kampung di negara mesir yang disebut dengan nama Maragah dan kepada dusun tempat kelahirannya itulah dia dihubungkan (al-Maraghi).

Setelah mulai dewasa al-Maraghi pindah ke negara kairo untuk mendalami berbagai macam ilmu keIslaman dan dia juga sempat berguru kepada syekh Muhammad Abduh, seorang ulama yang tidak asing lagi bagi kaum Muslimin. Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu ke Islaman, Dia mulai dipercaya oleh pemerintahan untuk memegang jabatan penting dalam pemerintahan.

Pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1919, al-Maraghi diangkat menjadi seorang hakim di sudan, sewaktu dia menjadi hakim negeri tersebut dia sempatkan

dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing antara lain yang ditekuninya adalah bahasa Inggris. Dari bahasa Inggris dia banyak membaca literatur-literatur bahasa Inggris.⁴

1. Corak Penafsiran Muhammad Musthafa al-Maraghi

Corak yang dipakai dalam Tafsir al-Maraghi adalah corak adab al-ijtima'i sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak adab al-ijtima'i berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Quran berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an, teori-teori ilmiah yang benar.

Tafsir al-Maraghi ini juga menggunakan bentuk bil ra'yi, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen yang berasal dari al-Qur'an.

2. Metode Penafsiran Muhammad Musthafa al-Maraghi

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu : metode tahlili (analisis), metode ijmal (*Global*), metode muqorin (komparatif), dan metode maudhu'i (

⁴, Ibid,,hal 23

tematik). Sedangkan metode yang digunakan penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode tahlili (analisa), sebab pada mulanya, dia menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok dan sistematikanya sebagai berikut :⁵

a. Menempatkan ayat-ayat diawal pembahasan

Pada setiap pembahasan ini, dia mulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu

b. Penjelasan kata-kata Tafsir Mufrod

Kemudian dia juga menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata secara bahasa jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

c. Pengertian ayat secara ijmal (global)

Kemudian dia juga menyebutkan makna ayat-ayat secara ijmal (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat diatas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui ayat-ayat secara global.

d. Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat)

Selanjutnya, dia juga menyertakan bahasan asbabun nuzul jika terdapat riwayat shahih dari hadist yang menjadi pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

⁵ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi...*, *Loc. Cit.* hal. 100.

- e. Mengesampingkan istilah-istilah yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Didalam tafsir ini sehingga al-Maraghi mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balagha, dan lain sebagainya. Walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan mufasirnya terdahulu. Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir.

3. Karya – karya Muhammad Musthafa al-Maraghi

Adapun karya- karya Al- Maraghi dalam sepanjang hidupnya sebagai berikut:

- a. Ulum al-Balagha
- b. Hidayah at-Talib
- c. Tahdzib at-Taudih
- d. Tarikh'ulum al-Balagha wa Ta'rif bi Rijaliha
- e. Bahus wa Ara'
- f. Mursyid at-Tullab
- g. Al-mujaz fi al-Adab al-Arabi
- h. Mujaz fi'Uum al-Usul
- i. Ad-Diyat wa al-Akhlaq
- j. Al-Hisbah fi al-Islam
- k. Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam
- l. Syarh Salasih Hadisan
- m. Tafsir juz Imama
- n. Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti dalam muqoddimah yaitu menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat Muslim secara umum. Musthofa al-Maraghi meninggal dunia pada tahun 1952 M (1317 H).

B. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Di samping, berwiraswasta sejak muda, ayahnya juga dikenal sebagai pendakwah dan pengajar. Muhammad Quraish Shihab adalah lulusan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengusung pemikiran-pemikiran modern. Di samping dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir, Muhammad Quraish Shihab juga pernah menjabat sebagai rector IAIN Alauddin Makasar, Sulawesi Selatan.⁶

Wiraswasta dan pengajar pada ayahnya menjadi cirri umum kalangan *hadhrami* yang bermigrasi ke Indoonesia. Menurut Peter G. Riddell, hubungan antara *Hadhramaut* dengan dunia Indonesia, melayu yang mengakibatkan migrasi besar-besaran sudah terjalin di sekitar tahun 1850 hingga 1950. Migrasi besar-besaran dari kalangan *hadhrami* yang membentuk kantong-kantong pemukiman sekitar pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan Singapura bahkan terjadi lebih awal, yaitu pada sekitar 1820. Proses migrasi inilah bisa dipahami kehadiran kelompok Arab keturan ini Sulawesi Selatan.

⁶ Saifiddin, Wardani, Tafsir Nusantara (Yogyakarta: Lks Printing Cemerlang 2017) hal. 41-42

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar.⁷

Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum). Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).⁸

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almahatarnya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran.

⁷ Ensiklopedia Islam (Jakarta: PT Ichtiah Bru Van Hoeve 1994), hal. 342.

⁸Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: LIK Printing Cemerlang 2017), hal.

Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul “Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqā’i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan Mumtaz Ma’a Martabah al-Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pada tahun 1998 ia diangkat menjadi Menteri Agama pada kabinet pembangunan Ke-6. Karena kondisi politik Orde Baru yang mulai pudar, jabatannya sebagai Menteri Agama hanya dipangkunya sebentar seiring dengan turun temurunnya rezim Soeharto. Pada tahun 1999, ia diangkat menjadi Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode, yaitu pada tahun 2002. Jabatan lain adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashshih al-Qur’an, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional.

Quraish Shihab pernah menjadi penasihat spiritual keluarga Soeharto, terutama dalam moment-moment acara keagamaan, seperti acara peringatan meninggalkannya (pembacaan tahlil) Ibnu Tien Soeharto. Karena kedekatan ini, sebagaimana disebutkan, Quraish Shihab bahkan sempat menjabat sebagai menteri agama dalam kabinet ke- 6 meski posisinya tidak langsung lama, seiring dengan jatuhnya pemerintah Soeharto pada Mei 1998. Ketika itu banyak orang mengira bahwa reputasinya sebagai ilmuwan menjadi jatuh dengan kejatuhan pemerintahan

Soeharto. Setelah “tenggelam” dari media publik beberapa waktu, ia kemudian muncul ketika diangkat menjadi duta besar RI di kairo.⁹

1. Corak penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Corak penafsiran adalah bil-Ma’sur. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadliih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.¹⁰

2. Metode Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada metode tematik (mawdu’i). Ia menjelaskan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Quran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran

⁹ Tafsir Nusantara, Op. Cit., hal 47

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati 2002), hal. 234-238.

dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Quran.

3. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Di antara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Mukjizat al-Quran Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996)
- b. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)
- c. Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995)
- d. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- e. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).¹¹
- f. Pandangan Islam tentang perkawinan usia muda (MUI dan Unesco, 1990)
- g. Kedudukan wanita dalam islam (Depertemen Agama)
- h. Yang tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (Lentera Hati, 1999) yang berisi uraian tentang persoalan klasik dalam Islam yang masih menggelayuti kebingungan orang-orang modern.
- i. Jalan menipu keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- j. Menjemput maut: bekal perjalanan menuju Allah swt. (Lentera Hati, 2002)
- k. Lagika agama (Lentera Hati, 2005)
- l. Peran kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur (1975) yang merupakan hasil penelitian di Indonesia timur yang pluralis.
- m. Filsafat hukum islam (1987) yang di terbitkan oleh Depertemen Agama RI.
- n. Satu islam, sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
- o. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab seputar ibadah dan mu'amalah (Mizan, Juni 1999) yang berisi fatwa tentang ibadah dan hubungan transaksi sesama hamba.
- p. Asma al-Husna: dalam prespektipal-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)¹²

Hampir semua tema penting Islam di bahas oleh Quraish Shihab dengan karya-karyanya tersebut, baik al-Qur'an hadis, tauhid, fiqh, tashawuf, maupun tema-tema populer Islam, seperti kisah-kisah yang berisi kearifan. Sebagaimana tercermin kuat dari karya awalnya yang monumental, "Membumikan" al-Qur'an, dan ide

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Op. Cit., hal. 47.

¹² Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara ...*, Op. Cit., hal 47-48.

pluralisme yang menjadi nilai utama yang dijunjung, karya-karyanya ditujukan kepada semua lapisan masyarakat yang menjadi sasaran bagaimana nilai-nilai dan ajaran-ajaran al-Qur'an di pahami, dihayati, dan dipraktekkan secara konket.

Quraish Shihab juga menulis sejumlah artikel yang di publikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan makalah-malakah yang di peresentasikan di foru-forum ilmiah, baik seminar, woskshop, maupun forum pengajian.

BAB III

SIHIR

A. Pengertian Sihir

Secara etimologi, sihir terambil dari kata Arab سَحَرًا يَسْحَرُو سِحْرًا (*sahara, Yasharu, sihron*) berarti menipu, menyihir, melakukan sihir. Sihir ialah suatu tipu daya, pesona, jampi-jampi dan tangkal-tangkal (penolak bala) yang digunakan untuk memalingkan hati seseorang dapat bercerai dari suami dan sakit. Sedangkan terminologis, sihir adalah suatu perbuatan oleh orang tertentu (disebut tukang sihir) dengan syarat-syarat tertentu mempergunakan peralatan yang tidak lazim untuk dipakai, serta dengan cara yang sangat rahasia, untuk menimbulkan santet, teluh, dan lain sebagainya. Sihir itu bermacam-macam ada yang dilakukan dengan mantera-mantra, ada yang dilakukan dengan menggunakan benda-benda tertentu dan memberi mudarat, maka jadi tercela.¹

Kata *Sahara* berarti akhir waktu malam dan awal terbit fajar. Saat itu bercampur antara gelap dan terang, sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas.² Menurut *Syara'*, sihir itu merupakan perbuatan kufur dan orang yang bermain-main dengan sihir adalah kafir. Segala jenis jampi-jampi dan

¹ Ichtiar Baru van Hoeven, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: PT Karya Sukses Sejahtera 1994) hal. 274-27

² Muhammad Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an –As-sunnah serta wacana pemikiran ulama masa lalu dan masa kini* (Penerbit Lentera Hati : Jakarta 1999) hal 163

ajimat termasuk ke dalam golongan sihir, baik semua itu berasal dari seorang *kyai* atau seorang dukun.³

Sihir berarti sesuatu yang lembut dan halus (tidak terlihat). Secara terminologis, sihir adalah suatu perbuatan oleh orang tertentu (disebut tukang sihir) dengan syarat-syarat tertentu mempergunakan peralatan yang tidak lazim untuk dipakai, serta dengan cara yang sangat rahasia, untuk menimbulkan efek jahat dalam diri orang lain yang menjadi korbannya. Sihir dapat dinamai juga santet, teluh, dan lain sebagainya. Pada umumnya sasaran sihir ini ada dua, ada yang langsung dikenakan kepada diri korban dengan mempengaruhi hati, jiwa dan badannya, untuk disakiti ataupun dibunuh. Ada juga yang dikenakan terhadap harta benda korban untuk dirusak ataupun dimusnahkan serta sihir ini digunakan untuk memutuskan cinta kasih sepasang suami istri (kekasih).⁴

Sihir itu banyak artinya, pertama; menipu mata orang dan mengkhayalkan sesuatu yang bukan sebenarnya, seperti yang diperbuat oleh orang main sunglap. Karena itu sihir tiada merusakkan orang, sebab itu tiada haram hukumnya. Kedua, perkataan yang indah, manis, menarik hati pendengar-pendengarnya, sehingga mereka dengan terpesona mengikuti perkataan. Kalau tujuan perkataan itu untuk menerima suatu kebenaran; maka hukumnya halal, bahkan inilah yang dinamakan sihir yang halal. Tetapi kalau tujuannya untuk fitnah, mengadu domba antara dua orang laki isteri supaya bercerai, maka hukumnya haram. Ketiga, minta pertolongan kepada syetan dan mengabdikan kepadanya dengan memuja dan mentera untuk

³ Ibid., hal 168.

⁴ Ibid., hal. 167.

merusakkan orang. Maka sihir seperti ini haram hukumnya, bahkan mengkafirkan, karena mempersekutukan Allah dengan syetan.⁵

Menurut pendapat penulis, bahwa orang yang mempelajari sihir hanya untuk sekedar tahu saja, bukan untuk diperaktekkan, tidaklah tercela. Namun karena sihir itu sebagai perantara kepada kejahatan, maka bisa menjadi ilmu yang buruk, tercela, dan tidak boleh dipelajari. Sihir itu ialah sebagai perbuatan kufur, karena telah menduakan Allah Swt dalam hal-hal yang diiginkanya baik secara nyata maupun yang tidak nyata. Orang menggunakan sihir itu sangat memudratkan dalam hal-hal yang gaib, contohnya menggukan santet, teluh, dan ada juga yang dikenakan terhadap harta benda korban untuk dirusak ataupun dimusnahkan serta sihir ini digunakan untuk memutuskan cinta kasih sepasang suami istri.

Menurut pandangan kaum *Mu'tazilah*, sihir itu tidak ada. Dalil yang dijadikan dasarnya dalam Q.S al-A'raf ayat 116 sebagai berikut:

قَالَ الْقَوَّاءُ فَلَمَّا الْقَوَّاءُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْتَرَهُبُهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Artinya: Jawab Musa: Lemparkanlah olehmu dahulu. Setelah mereka melemparkan, sihirnya mata orang banyak dan dipertakutinya mereka itu, sehingga mereka memperlihatkan sihir yang sangat besar.⁶

Dari penjelasan ayat ini setelah datang tukang-tukang sihir yang diundang Fir'aun untuk melawan Nabi Musa, lalu ia memperlihatkan sihirnya yang amat hebat, yaitu pada suatu tempat yang luas, kelihatan beberapa ular yang besar-besar dan

⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1992) hal 21-22

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedikanleema 2009) 228

berkeliaran Nampak (seperti yang diperbuat oleh orang yang pandai main sunglap masa sekarang). Melihat yang demikian ketakutanlah segala orang yang hadir diwaktu itu, lalu Allah berfirman kepada Nabi Musa: jatuhkanlah engkau hai musa, setelah dijatuhkannya, maka Nabi Musa menelan semua ular-ular yang dirupakan oleh tukang-tukang sihir. Tatkala tukang-tukang sihir melihat yang demikian, mereka sujud, seraya beriman kepada Nabi Musa dan Allah yang mengutusnyanya, karena mereka mengetahui, bahwa tongkat Nabi Musa itu, bukanlah seperti sihir, melainkan sebenarnya *Mu'jizat* (pekerjaan luar biasa) untuk keterangan bahasa Nabi Musa itu utusan Allah. Menurut aliran ini, ayat tersebut menunjukkan bahwa sihir itu hanyalah tipuan mata belaka.⁷

Menurut pendapat penulis, bahwa ayat ini menjelaskan tentang setelah datang tukang-tukang sihir yang diundang Fir'aun untuk melawan Nabi Musa, lalu ia memperlihatkan sihirnya yang amat hebat, yaitu pada suatu tempat yang luas, kelihatan beberapa ular yang besar-besar dan berkeliaran nampak. Nabi Musa: jatuhkanlah engkau hai musa, setelah dijatuhkannya, maka Nabi Musa menelan semua ular-ular yang dirupakan oleh tukang-tukang sihir. Tatkala tukang-tukang sihir melihat yang demikian, mereka sujud, seraya beriman kepada Nabi Musa dan Allah yang mengutusnyanya, karena mereka mengetahui, bahwa tongkat Nabi Musa itu, bukanlah seperti sihir, melainkan sebenarnya *Mu'jizat*.

Sedangkan pandangan Ahlu sunah Waljama'ah, berpendapat bahwa sihir itu memang ada. Adapun dalam Q.S al-Falaq ayat 4 sebagai berikut:

⁷ Ibid., hal. 232.

وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿١٠١﴾

*Artinya: Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembuskan pada buhul-buhul.*⁸

Ayat ini menunjukkan pengaruh sihir yang amat besar kepada manusia. Karena itu, manusia diperintahkan Allah untuk memohon perlindungan dari kejahatan sihir yang ditipukan oleh wanita-wanita tukang sihir pada buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan napas ke buhul tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa sihir adalah perbuatan secara sembunyi-sembunyi dan tak dapat diketahui oleh orang banyak dan berbahaya bagi orang dituju, maka Allah SWT memerintahkan manusia berlindung kepadanya dari perbuatan tukang-tukang sihir tersebut.

B. Macam-Macam Sihir

Mengenai sihir ini, di kalangan pemikir Muslim terdapat dua pendapat. Pertama, jumbuh ulama dari kalangan Ahlu Sunah Waljama'ah menyatakan bahwa sihir itu ada dan menimbulkan akibat. Kedua, Mu'tazilah dan sebagian Ahlu Sunah menyatakan bahwa sihir itu tidak ada, selain tipu daya dan penyesatan. Bagi mereka, sihir itu bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:⁹

⁸ Agus Hidayatulloh dan Siti Irhamah, *Alwasim Al-Qur'an Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Negara 2013). Hal. 604.

⁹ S. Praja Juhaya, *Tafsir Hikmah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000) . hal . 239

Menurut pendapat penulis, bahwa macam-macam sihir itu ada berpendapat dari kalangan pemikir Muslim terdapat dua pendapat. Pertama, jumbuh ulama dari kalangan Ahlu Sunah Waljama'ah menyatakan bahwa sihir itu ada dan menimbulkan akibat. Kedua, Mu'tazilah dan sebagian Ahlu Sunah menyatakan bahwa sihir itu tidak ada, selain tipu daya dan penyesatan.

1. *Atakhayul wal khida'* (khayalan dan tipuan), seperti para pesulap yang menyembelih burung, kemudian burung itu dapat terbang kembali seperti sedia kala. Ini terjadi karna keterampilannya sehingga burung yang disembelohnya berbeda dengan burung yang terbang tanpa terlihat dengan orang yang menyaksikannya.
2. *Kuhanah, atau perdukunan*, yaitu pengakuan atas rahasia orang. Mereka mengetahui rahasia goib yang dimiliki setan, dan dianggap sebagai bentuk karamah.
3. *Anamimah, al-wisyayah dan ifsad*, yaitu upaya menceraikan orang, suami dari istrinya, seseorang dari sahabatnya dengan menggunakan cara dan bentuk halus.

Pandangan tentang sihir dikalangan kaum muslimin terkait erat dengan akidah. Karena itu dalam pembahasan tentang sihir ini perlu dikemukakan pandangan dari dua aliran ilmu tauhid yang sangat populer di dunia islam yakni, Mu'tazilah dan ahlu sunah Waljamaah.

Sebagian ulama berpendapat, hukum mempelajari dan mengajarkan ilmu sihir itu mubah. Dasar hukumnya, karena malaikat juga pernah mengajarkan sihir kepada manusia sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur'an. Pendapat ini dipegang

oleh Al-Fahr al-Razzi dan sebagian ulama Ahlu Sunah. Namun dalam pandangan jumhur ulama, mempelajari dan mengajarkan sihir hukumnya haram, Alasannya, Al-Qur'an telah memberi peringatan mengenai keburukan-keburukan yang diakibatkan oleh sihir.¹⁰

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa sihir itu kufur. Sedangkan menurut Al-Alusi, mempelajari ilmu sihir itu dipandang mubah. Menurut Ar-Razzi berkata, para *mihaqiqun* bersepakat bahwa ilmu sihir itu bukan ilmu yang jelek, dan tidak dilarang mempelajarinya.

C. Pendapat Para Ulama Mengenai Sihir

Menurut pendapat ulama dari golongan *Muktazilah*, sihir itu hanyalah khayal, tidak ada hakekatnya dan tidak ada kebenaran tentang kemutlakannya, bahkan dari sihir itulah timbul khayalan dan sebagainya.¹¹

Sebagaimana Firman Allah Ta'ala menjelaskan dalam QS. Al baqarah: 102.

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ

*Artinya: "Dan sesungguhnya mereka telah mengetahui terhadap barangsiapa yang menukar kitab Allah dengan sihir itu, tiadalah keuntungan baginya di akhirat".*¹²

Sesungguhnya telah diketahui bahwa Yahudi mempertukarkan sihir dengan risala dan iman kepada Allah yang dilakukan oleh orang-orang yang memperjualbelikannya. Artinya dia menukardengan apa-apa yang dibacakan oleh syetan-syetan

¹⁰ S. Praja Juhaya, *Tafsir Hikmah...*, Op., Cit., hal. 232.

¹¹ S. Praja Juhaya, *Tafsir Hikmah...*, Lot. Cit. hal . 499-501.

¹² Kementerian Agama RI, *Al- Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J ART 2004) hal 16

terhadap kitab Allah dan ikutan Rasulnya, maka tidak ada keuntungan baginya di akhirat. Orang-orang salaf menyatakan sihir itu kafir. Dan berdasarkan ini pula imam Malik, Abu Hanifah dan Ahmad, teman-temannya mengatakan: Kecuali kalau sihirnya itu berupa pengobatan, asap dan minuman sesuatu yang tidak berbahaya maka dia tidak kafir.

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang mempelajari sihir, maka aku menatakan kepadanya tentang sihir-sihirnya mewajibkan kepada kekufuran, seperti yang dipercayai oleh Babil untuk mendekatkan diri kepada 7 binatang lalu 7 binatang itu berbuat apa-apa yang menjadi tuntunannya, maka dia kafir, sedangkan apabila orang itu tidak termasuk kepadanya kekafiran tentang yang dipelajarinya, tetapi dia mempercayai bahwa itu menurut keyakinannya boleh saja, maka dia kafir juga.

Menurut Abu Hayan mengatakan, pada hakikatnya sihir itu dapat dibedakan atas beberapa pendapat. *Pertama*, bahwa sihir adalah mata hati dan menciptakan dengan apa yang serupa dengan mukhtajizat dan karamat seperti dua ekor burung, dan memotong jarak jauh di waktu malam. *Kedua*, bahwa sihir adalah tipuan dan kepalsuan, sulapan, bukan kenyataan dan tidak ada hakikatnya. Inilah pendirian Mu'tajilah. *Ketiga*, bahwa sihir merupakan perkara yang diciptakan mata dari segi tipu muslihat, sebagaimana perbuatan tukang sihir pada masa Fir'aun ketika tali dan tongkat mereka penuh dengan air raksa kemudian mereka alirkan di bawahnya api, lalu tali dan tongkat itu menjadi panas dan bergerak.

Keempat, sihir itu semacam *khidmatuljin* dan *asti'annah* (pemujaan kepada jin dan permintaan bantuan, kerja sama) dengan mereka, dan mereka yang

mengeluarkan dari jenis yang sangat halus dan lembut serta tidak tampak dengan kasat mata. *Kelima*, bahwa sihir adalah suatu bentuk yang tersusun dari tubuh-tubuh yang menyatu dan panas, dan dibacakan kepadanya nama-nama dan mantra-mantra, kemudian disuruh mengerjakan perbuatan sihir. *Keenam*, sihir adalah tulisan-tulisan azimat yang disusun pada bintang-bintang khusus, atau memuja setan untuk mempermudah perkara yang sulit.¹³

Ketujuh, susunan, kaimat yang dipasangkan dengan kekufuran, kemudian dikumpulkan padanya bermacam-macam sulap atau tipuan mata, wewangian, azimat, dan yang serupa dengan itu.

¹³ Ibid,.. hal. 238-239.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MISBAH TERHADAP Q.S AL-BAQARAH:102

A. Penafsiran M. Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab tentang Q.S al-Baqarah:102

1. Penafsiran M. Musthafa al-Maraghi

a. Q.S al-Baqarah:102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya

Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahuinya.¹

Menurut Muhammad Musthfa dalam Tafsir Al-Maraghi, bahwa sebagian di antara pendeta-pendeta Yahudi dan ulama'-ulama'nya mengikuti jejak orang-orang yang mengesampingkan Taurat. Seakan-akan orang Yahudi itu tidak mengetahui masalah yang sebenarnya, padahal mereka itu sangat mengetahui. Sebaliknya, mereka lebih suka mengikuti praktek sihir yang diajarkan setan-setan di masa Nabi Sulaiman. Mereka pun mengamalkannya, padahal perbuatan itu merupakan kerugian nyata bagi mereka.²

Sihir dan pengaruhnya, serta yang diturunkan dua Malaikat di Babil. Mereka (orang Yahudi) menduga bahwa Nabi Sulaiman-lah yang menghimpun kitab-kitab sihir dari orang-orang yang ahli di bidang itu. Kemudian kitab itu dipendam di bawah kursi kerajaan. Tetapi, kitab tersebut digali hingga ketemu oleh orang-orang yang mengetahui. Kemudian secara turun-temurun diajarkan kepada kebanyakan orang. Padahal kisah seperti ini hanya merupakan buatan mereka dalam memuaskan hawa nafsu. Kemudian masalah ini dinisbatkan kepada Nabi Sulaiman agar mendapatkan kepercayaan dari orang banyak. Tetapi semuanya itu bohong belaka, dan justru merekalah yang melakukan praktek sihir.

Menurut pendapat penulis, bahwa para ulama di zaman Nabi Sulaiman lebih mempercayai sihir yang diajarkan oleh setan-setan, di bandingkan mempercayai kitab Taurat. Sehingga mereka mempergunakan sihir tersebut

¹Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia rkanleema 2009), hal. 16.

² Muhammad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra 1996) hal 345

semena-mena hanya untuk kepuasan hawa nafsu. Bahkan mereka sampai menfitnah Nabi Sulaiman yang membawa sihir tersebut.

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ

*Artinya: Nabi Sulaiman sama sekali tidak pernah mempraktekkan sihir.*³

Penjelasan ayat di atas, bahwa Nabi Sulaiman melakukan sihir tersebut, maka berarti Nabi Sulaiman telah kufur kepada Allah SWT. Karena mengingat Sulaiman sebagai seorang Nabi, berarti sihir itu bertentangan dengan kenabiannya. Hal ini karena sihir pada kenyataan adalah praktek penipuan dan pemalsuan, sedang para nabi bersih dari perbuatan seperti itu.

Maka ayat di atas sudah jelas bahwa Nabi Sulaiman itu bukanlah seorang penyihir, karena ilmu itu sangat bertentangan dengan kenabiannya.

وَلٰكِنَّ الشَّيْطٰنِ كٰفِرُوۡا

*Artinya: tetapi setan-setan itulah yang kafir.*⁴

Sebenarnya, manusia, setan dan jin-lah yang melakukan praktek sihir tersebut. Merekalah sebenarnya yang menghimpun sihir tersebut, kemudian mengajarkan hanya kepada orang banyak. Karena, mereka termasuk orang-orang yang kafir.⁵

يُعَلِّمُوۡنَ النَّاسَ السِّحْرَ

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia rkanleema 2009) hal. 16

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Halim Publisng dan Distributing 2013). Hal. 16

⁵ Muhammad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Op., Cit.*, Hal 234

Artinya: mereka mengajarkan (kepada) manusia sihir.⁶

Di dalam Al-Qur'an disebutkan tentang sihir pada beberapa tempat. Terutama sekali pada ayat yang menceritakan antara Nabi Musa dan Fir'aun. Al-Qur'an menyatakan bahwa perbuatan sihir itu hanyalah tipuan pandangan mata saja. Sehingga mata memandang sesuatu yang sebenarnya bukanlah apa-apa melainkan hanya sebuah tipu daya dari sihir itu. Seperti diungkapkan dalam Firman Allah:

مُخَيَّلٌ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ

Artinya: "...terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.(Q.S. Taha,20:66).⁷

فَلَمَّا آَلَقُوا سِحْرُهُمْ أُعْيِبَ النَّاسَ وَأَسْتَرَهُبُوهُمْ

Artinya: "Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang itu banyak takut..."(Q.S Al-A'raf, 7:116).

8

Ayat-ayat al-Qur'an merupakan *nas* yang menjelaskan bahwa sihir itu bisa dipelajari dan diajarkan. Dalam hal ini, sejarah cukup bisa dijadikan sebagai berikut.

Sihir itu terkadang tipuan dan jamp-jampi, dan terkadang buatan atau pengetahuan yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Karenanya,

⁶Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Halim Publisng dan Distributing 2013). Hal. 16

⁷Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah* (Bandung: PT Sygma Examediarkanleema 2009), hal. 312

⁸ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah* (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segera 2013). hal. 151

perbuatan ini biasa disebut sebagai sihir sebab sangat absrtak dan sulit untuk di percayai. Para sejerawan mengatakan bahwa para tukang sihir Firaun masa Nabi Musa, mereka mengggunakan air raksa untuk menampakkan tali dan tongkat dalam wujud ular. Sehingga tampak pada pandangan penonton, seakan-akan tali dan tongkat itu adalah ular yang melata ke sana ke mari.⁹ Maka dari itulah pandangan mereka sudah terhasut oleh sihir.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa sihir dijadikan sebagai mata pencaharian. Dalam prakteknya mereka mengcapkan kata-kata dan nama-nama asing dan abstrak. Nama-nama tersebut dikenal sebagaimana setan dan jin. Dalam gambaran mereka, setan dan jin itu akan membantu para ahli sihir dan mengabulkan seluruh permintaannya, karena jin itu tunduk kepada mereka. Inilah yang merupakan sumber keyakinan khalayak ramai yang mengatakan sihir itu meminta bantuan kepada setan dan ruh penasaran.¹⁰

Kekuatan inilah yang bisa mempengaruhi ilusi, dan berdasarkan percobaan, memang terbukti. Keyakinan yang sudah dikenal itu membuat tukang sihir tidak bersusah payah di dalam mempengaruhi khalayak ramai yang menjadi objek sihir.

وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Akidah, Op.Cit.*, hal 331-332

¹⁰ Muhammad Mustahafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi. Op., Cit.*, Hal 236

Artinya: Dan apa yang di turunkan kepada kedua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut.¹¹

Dalam kata *Malakaini* ini terdapat dua qira'ah. Dibaca *fathah lam*-nya dan *kasrah lam*-nya. Artinya ialah dua orang laki-laki. Keduanya diserupakan sebagai malaikat adakalanya karena mereka memiliki sifat-sifat terpuji hingga mereka seperti malaikat. Terkadang diartikan sebagai raja karena mereka tidak membutuhkan pertolongan orang lain, sebagaimana layaknya seorang kaya yang dijuluki sebagai raja.

Kebiasaan orang-orang dizaman Harut dan Marut sama seperti keadaan kita sekarang. Jika bermaksud memutuskan permasalahan rohamah, mereka akan berkonsultasi dengan orang bijak dan agung, yakni para ahli takwa dan bijak. Dari definisi di atas menyatakan bahawa, kekuatan sihir yang mereka pergunakan seolah-olah hanya untuk menguntungkan bagi mereka, tanpa ragu bersusah payah dalam mempengaruhi siapapun. Dan terkadang mereka sangat bangga di katakana sebagai seorang raja yang tidak membutuhkan siapapun, melainkan hanya dengan orang-orang yang dianggap bijak dan agung saja.

Menurut pengertian lahiriyah, ayat ini menunjukkan bahwa apa yang diturunkan kepada Harut dan Marut bukanlah ilmu sihir. Tetapi sejenis ilmu sihir. Keduanya mendapat ilham dan petunjuk tentang ilmu ini tanpa seorang pun pengajar. Hal seperti ini terkadang disebut juga sebagai wahyu, seperti yang disebutkan dalam Firman Allah:

¹¹ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah* (Bandung: PT Sygma Examediarakanleema 2009), hal. 16

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ النَّحْلِ

Artinya: "dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah... " (Q.S An-Nahl, 16:68).¹²

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ^ط

Artinya: Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu).¹³

Penjelasan ayat di atas, bahwa keduanya tidak akan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain selain dahulu mereka mengatakan:" Sesungguhnya ilmu yang kami miliki adalah suatu ujian dari Allah SWT. Karena, siapa pun yang belajar dari kami kemudian mengamalkan, maka ia akan menjadi kafir. Dan barang siapa yang tidak mengamalkannya, ia masih tetap beriman, sekalipun mempunyai ilmu tersebut". Hal ini merupakan suatu penjelasan bahwa hukum mempelajari ilmu sihir dan ilmu-ilmu sejenisnya tidaklah dilarang. Tetapi larangan itu tertuju pada mengamalkan.

Keduanya mengatakan demikian kepada orang yang akan belajar kepada mereka dengan maksud agar orang-orang yakin terhadap mereka sebagai orang baik. Sama hal dengan sekarang ini, seperti kita dengar nasehat dari para pembohong yang melakukan praktek ini ketika mereka melepas rang-orang yang baru saja mempelajari ilmu ini dari mereka.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah* (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segera 2013). Hal 276.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah* (Bandung: PT Sygma Examediarankanleema 2009), hal. 16

Janganlah kalian gunakan ilmu ini untuk melakukan guna-guna kepada istri orang lain. Jangan kalian gunakan untuk memisahkan dua orang suami istri. Tetapi gunakanlah untuk maslahat umum, seperti mempengaruhi untuk memisahkan calon suami istri antara dua orang fasik yang sedang bertunangan. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa ilmu yang meeka miliki adalah ilmu gaib yang berkaitan dengan masalah rohani.

Menurut pendapat penulis, bahwa ilmu sihir yang di turunkan kepada Harut dan Marut bukanlah ilmu sihir, melainkan hanya sejenis itu. Dan sebagian mereka mengatakan bahwa itu adalah suatu ujian dari Allah, dan mereka juga mengatakan barang siapa yang mempelajarinya, maka ia orang kafir.

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

Artinya: Maka mereka mempelajari dari keduanya (Malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya.¹⁴

Penjelasan ayat di atas, bahwa Harut dan Marut belajar dari kedua orang tersebut, ilmu khusus untuk menceritakan kedua orang suami istri yang sekarang dikenal sebagai aji-aji (jimat) untuk menanamkan rasa benci. Sampai sekarang masih belum tersingkapkan hakekat ilmu yang mereka pelajari. Apakah ilmu ini mempunyai pengaruh tersendiri atau karena sebab lain yang masih abstrak. Memang sama sekali tidak ada pengaruhnya, dan hanya karena kepercayaan yang bersangkutan sehingga timbul kekuatan gaib.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Halim Publisng dan Distributing 2013). Hal. 16

Masalah sihir yang belum jelas permasalahannya. Apakah yang mereka pelajari itu hanya berupa ijimat-ijimat, jampi-jampi atau hipnotis, atau bahkan bisikan setan, semua sejenis tersebut merupakan perinci dan penjelasan secara global pengertian yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini kami tidak akan mempersoalkan jenis ilmu yang mereka pelajari dari kedua. Sebab, jika hal tersebut bermanfaat, maka Allah pasti akan menjelaskan perincinya. Tetapi masalah tersebut sepenuhnya yang dilakukan umat manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Pada prinsipnya, hanya Allah yang menyingkap segala misteri dan menampakkan hakekat sesuatu.

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: Mereka tidak akan dapat mencelakan dengan sihirnya itu seorang pun kecuali dengan izin Allah.¹⁵

Kedua malaikat tersebut tidak dinugraahkan kekuatan gaib melebihi yang lainnya. Bahkan keberhasilan mereka itu karena ada hubungan yang diciptakan Allah. Jadi, jika da tertimpa bahaya karena perbuatan mereka, maka kejadian tersebut hanyalah kehendak Allah dan atas izinNya. Sebab, hanya Allah yang menciptakan sebab yang menyebabkan tertimpanya musibah.

وَيَتَعَمَّرُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ

¹⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah* (Bandung: PT Sygma Examediarankanleema 2009), hal.16

*Artinya: Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka*¹⁶

Dari hal itu manusia yang mempelajarinya hanya berguna untuk menciptakan bahaya orang lain, maka yang membuat murka Allah. Siapa saja yang sudah merasa terkenal sering kali membuat luka orang banyak dengan menggunakan ilmu ini, ia akan dibenci oleh setiap orang. Dan semua orang akan menjauh karena merasakan bahaya jika bergaul dengannya, disamping tidak adanya manfaat. Kita sering melihat orang yang mengambil propesi di bidang ilmu ini, biasanya dari kelompok orang miskin dan hina. Itulah keadaan mereka diakherat kelak. Setiap orang akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya. Sudah barang tentu balasan untuk mereka akan lebih mengerikan.¹⁷

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ

*Artinya: dan sungguh, mereka sudah tahu barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu niscaya di akhirat tidak akan mendapat keuntungan.*¹⁸

Manusia menyadari bahwa pilihannya ini berarti mengesampingkan ilmu yang berkaitan dengan masalah pokok-pokok agama, hukum syari'at dan akhlak yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi, ilmu yang mereka pelajari itu akan menyebabkan dirinya kehilangan pahala kelak di akhirat. Sebab, mereka telah melanggar ajaran kitab Taurat

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah* (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segera 2013). Hal 276.

¹⁷ Muhammad Mustahafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Op., Cit.*, hal 334-335

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah...*, *Op. Cit.*, hal. 16.

mengancam hukuman orang yang mengikuti dan mengabdikan setan, jin dan dukun-dukun dengan hukuman sama dengan orang yang menyembah patung dan berhala.

Menurut pendapat penulis, bahwa mereka lebih mempercayai ilmu itu di bandingkan menyakini kitab Taurat, karena bagi mereka ilmu itu lebih mempermudah segalanya tanpa memikirkan sebab akibatnya.

وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan sungguh sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dengan sihir diri mereka sekiranya mereka tahu.¹⁹

Alangkah buruknya apa mereka beli untuk diri mereka, yakni ilmu sihir dan mengesampingkan ilmu-ilmu lainnya yang bisa mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ayat ini mengungkapkan istilah menjual iman dengan menjual diri. Sebab, diri manusia itu diciptakan Allah pada asalnya untuk mengetahui masalah agama dan mengamalkannya. Dengan kata ini, jika manusia yakin tentang haramnya mempelajari ilmu tersebut. Hal ini karena ia akan merasa takut terhadap ancaman Allah untuk pelaku sihir. Tetapi, manusia telah berbuat khianat terhadap kitab mereka, bahkan manusia lebih memilih ilmu gaib ini, sekalipun tidak bermanfaat sama sekali untuk kepentingan dirinya. Karena, untuk melancarkan keinginan, manusia tidak segan-segan melakukan *ta'wil* terhadap kitab mereka. Terkadang, *nas-nas* Taurat mereka ubah agar sesuai dengan keinginan nafsu mereka.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Halim Publisng dan Distributing 2013). Hal. 16

Pada masa kaum muslimin banyak yang melakukan perbuatan serupa. Dengan hasil *ta'wil* yang sama sekali jauh dari kebenaran, manusia jadikan itu semua untuk kepentingan melanggar larangan agama. Karena, mereka tidak segan-segan melakukan perbuatan melawan kebenaran, dengan senjata asil *ta'wil* tersebut. Manusia menolak membayar zakat dengan cara menipu, mereka memakan harta orang lain dengan cara tidak sah, mereka melakukan kesaksian palsu dengan cara tidak sah pula; mereka melakukan kesaksian palsu dengan cara tidak sah pula, demikian seterusnya, perbuatan yang mereka tidak sadari yang akan menjadi malapetaka bagi mereka.

لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Artinya: sekiranya mereka tahu*²⁰

Manusia juga sama sekali tidak mengetahui masalah ini. Sebab, jika mereka mengetahui, maka dapat dipastikan sepak terjang, mereka pun pasti akan beriman kepada Nabi saw. Dan mentaatinya, dan mereka termasuk orang-orang yang berbahagia. Akan tetapi lebih cenderung mengikuti *zan* dan lebih suka berpegang pada *taqlid*. Sebagai akibat, mereka melanggar ajaran Al-Kitab dan mereka berjalan menurut kehedakn hawa nafsu sampai mereka tersesat dari jalan yang benar.²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah* (Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segera 2013). Hal. 16.

²¹ Muhammad Mustafaha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Loc. Cit. Hal. 237.

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

a. al-Baqarah:102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ
 هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا
 تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ
 بِضَارِينَ بِهِ ۗ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ
 وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبَّسُوا مَا شَرَوْا
 بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Menurut tafsir al-Misbah dijelaskan, bahwa orang-orang Yahudi yang menuduh Nabi Muhammad yang mencampur-baurkan antara yang hak dan yang batil yaitu menerangkan Nabi Sulaiman digolongkan sebagai Nabi

dimana anggapan mereka bahwa Sulaiman seorang ahli sihir yang mengendarai angin. Maka Allah menurunkan ayat 102 Surat al-Baqarah yang menegaskan bahwa kaum Yahudi lebih mempercayai syaitan dari pada iman kepada Allah.

Kaum Yahudi didalam upaya memojokkan posisi Nabi, mereka menciptakan gerakan yang menghalangi agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Mereka meminta pertolongan kepada setan dan jin untuk melakukan sihir, jampi-jampi dan klenik yang mereka nisbatkan kepada Nabi Sulaiman. Mereka menduga bahwa kerajaan Nabi Sulaiman dibangun berdasarkan hal-hal tersebut. Kebatilan-kebatilan yang mereka lakukan ini digunakan untuk mengelabui kaum muslimin, sehingga ada sebagian mereka yang percaya dan menolak tuduhan-tuduhan yang mengkafirkan mereka.²²

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

”Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir”.

Kata *Fitnah* dalam ayat ini berarti membakar dan menguji, tetapi kata ini juga sering dianggap sebagai sinonim dari kesalahan atau kejahatan. Secara umum *Fitnah* mengandung konotasi negatif. Setan sering kali diasosiasikan dengan *Fitnah* dan dijuluki sebagai *al-Fatin* atau *al-Fattan*, sebab ia selalu menggiring manusia kepada kesalahan dan kejahatan. Dalam

²² M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. I: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), hal. 12

al-Qur'an, *Fitnah* di gunakan untuk beberapa makna, di antaranya: ujian, siksaan, umpan, godaan, kekacauan, penganiayaan, kebingungan.²³

Harut dan Marut diutus Allah untuk mengajarkan sihir sebagai pengujian atas manusia. Harut dan Marut mengajarkan sihir bukan untuk mengembangkan sihir, melainkan menghancurkan sihir itu sendiri. Tujuannya, agar manusia dapat membedakan anarata Mukjizat dan sihir. Dengan demikian, ada dua sikap dari dua kelompok manusia terhadap sihir. Kelompok pertama, mempelajari sihir dengan niat baik, yakni agar dapat menolak kerusakan yang ditimbulkan oleh sihir itu. Kelompok kedua mempelajari sihir dengan niat jahat, yakni untuk memisahkan dan menceraiberaikan suami dan istrinya, seseorang dari sahabat serta menimbulkan pertentangan dan permusuhan di antara sesama manusia. Untuk menghilangkan dugaan keliru serta mensucikan akidah manusia, ayat ini menegaskan bahwa:

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ ۚ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ

Artinya: Dan mereka yakni para ahli sihir itu, tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.

Menurut M.Quraish Shihab bahwa orang-orang yang belajar dari Harut dan Marut tentang sihir yang dapat memisahkan antara suami dan istrinya itu tidak memberi mudharat bagi manusia, kecuali yang telah Allah kehendaki. Allah memberikan potensi kepada sihir dan yang mempraktikkan sihir, Allah juga memerintahkan manusia agar memohon

²³ Syahrin, Hasan Bakti, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Kencana Prenada Media Group 2009) hal. 164-165

perlindungan kepadanya dari sihir dan para penyihir. Jika demikian, semua adalah atas kehendakNya. Dia yang memberi kemampuan menyihir untuk menguji, dan Dia juga yang membatalkan jika ada yang bermohon dengan tulus, atau jika mampu lulus dalam ujian.

Mempelajari atau mempraktikkan sihir itu mungkin saja dugaan bahwa apa yang dipelajari dapat bermanfaat buat dirinya. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberikan *madharat* kepada mereka dan tidak memberi manfaat, kalimat ini mengandung makna bahwa tidak satu sisi pun dari sihir yang dapat menghasilkan manfaat. Sungguh mereka mengetahui bahwa barang siapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir itu, tidak ada baginya di akhirat suatu keuntungan dan amat buruklah perbuatan mereka dalam menjual dirinya dengan sihir dan diancam dengan siksaan pedih.²⁴

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M.Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab

1. Persamaan penafsiran M. Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab

Tentu saja kedua tokoh Islam yang penulis bahas ini dapat menemukan dari keduanya persamaan penafsiran maupun perbedaan dari keduanya. Pertama, dari segi metode penafsiran menurut M. Musthafa al-Maraghi sendiri cara menafsirkan al-quran yang baik adalah melalui 3 cara sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 2 tulisan ini dalam biografi, corak penafsiran dan metode penafsiran M. Musthafa al-Maraghi, yang penulis tidak menjelaskannya lagi di sini, hanya mengambil poinnya saja.

Begitu pun dengan M. Quraish Shihab mempunyai 3 cara dalam menafsirkan al-quran yang baik. Pada pembahasan ini, penulis

²⁴ Tafsir Al-Misbah, Ibid...123

mendapatkan persamaan penafsiran kedua tokoh pada poin pertama dalam menafsirkan al-quran, mereka berdua sependapat cara yang baik dalam menafsirkan al-quran adalah dengan menafsirkan al-quran dengan al-quran itu sendiri, walaupun pada poin yang kedua dan ketiga ada perbedaan di antara keduanya sebagaimana yang akan dijelaskan selanjutnya.

Kedua, dari segi penafsiran kedua tokoh (M. Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab) memiliki pandangan yang sedikit sama tentang pemahaman sihir, yaitu Q.S al-Baqarah ayat 102, M. Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa sihir itu adalah suatu tipuan, jimat, jampi-jampi atau bisikan setan dan pengetahuan yang hanya diketahui orang-orang tertentu. Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan sihir itu adalah akhir waktu malam dan terbit fajar, yang mana saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas.

Dari penjelasan-penjelasan ayat yang mereka jelaskan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kedua belah tokoh ini sependapat mengatakan bahwa sihir itu merupakan sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas dan bisa juga dikatakan tipuan, jimat-jimat, jampi-jampi, atau bisikan setan.²⁵

Ketiga, M. Musthafa al-Maraghi dan juga Quraish Shihab menafsirkan al-quran dengan surat per-surat dan ayat per-ayat, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari surat dan ayat apa yang ingin didapatkan, begitupun dengan pembahasan dan penjelasannya sangat mudah untuk didapatkan bagi siapa saja yang ingin membaca kitab tafsir keduanya.

²⁵ Ibid...h. 372-375.

Bahasa yang mereka gunakan juga sangat lugas dan juga mudah untuk dipahami, terutama bagi orang yang awam. Sehingga mudah untuk mendapatkan maksud yang ingin diketahui dari para pembaca.

2. Perbedaan Penafsiran M. Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shiha

Setelah diketahui perihal persamaan antara M. Musthafa al-Maraghi dan Quraish Shihab, Penulis pada pembahasan ini akan memberikan penjelasan tentang perbedaan antara kedua belah tokoh M. Musthafa al-Maraghi dan Quraish Shihab) sebagaimana berikut:

Pertama, dari segi penafsiran M. Musthafa al-Maraghi dan Quraish Shihab. M. Musthafa al-Maraghi mengatakan sihir ialah suatu tipuan, jimat-jimat, jampi-jampi, atau bisikan setan dan pengetahuan yang hanya diketahui orang-orang tertentu. Sedangkan Menurut Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Misbah, sihir adalah istilah yang terambil dari kata Arab yaitu *sahara*, yang maknanya akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar, yang mana saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas, demikianlah beliau memaknai sihir.

Metode yang kedua tokoh ini berbeda, Tafsir al-Maraghi memiliki metode tahlili (analisa). Sedangkan tafsir Al-Misbah memiliki metode tematik (mawdhu'i). Kemudian corak kedua tokoh ini adalah bercorak tidak sama, Tafsir al-Maraghi memiliki bercorak adab al-ijtima'i. Sedangkan tafsir al-Misbah memiliki bercorak bil-Ma'sur.

Kedua, dari segi pengutipan riwayat memang Quraish Shihab ada mengambil hadis-hadis yang diriwayatkan dari para perawi hadis, yang itu merupakan buku sumber hadis, namun selain mengutip dari riwayat itu

Quraish Shihab juga banyak mengambil pendapat-pendapat dari para ulama tafsir terdahulu, bahkan beliau juga mengambil pendapat dari ulama Syi'ah. Sedangkan Musthafa al-Maraghi yang mengambil hanya pada riwayat-riwayat Bukhari, dan firman.

Ketiga, dari segi bahasa yang digunakan kedua tokoh ini memang Musthafa al-Maraghi dan Quraish Shihab menggunakan bahasa yang sangat jelas, lugas dan mudah untuk dipahami oleh pemula dalam membaca kitab Tafsir maupun orang awam.

C. Analisis

Di depan telah dijelaskan tentang pandangan atau penafsiran Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab terhadap mengenai sihir. Antara kedua tokoh yang meskipun corak pemikirannya berbeda antara keduanya sekaligus mencari nuansa perbedaan yang ada, untuk kemudian dianalisis agar dapat dilihat kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Untuk itu, dalam mengawali analisis ini, penulis ungkapkan terlebih dahulu analisis secara umum terhadap kesamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut terkait penafsiran mereka. Pada intinya persamaan yang terjadi antara Mustahafa al-Maraghi dan Quraish Shihab disebabkan karena memang sebagai syarat menafsirkan al-quran haruslah dengan al-quran itu sendiri sebab itu merupakan inti dari penafsiran sebuah ayat ketika kita memang ingin mendapatkan makna yang sebenarnya.

Persamaan yang lain yang ada pada kedua tokoh secara umum bisa dikarenakan memang mereka berdua terpengaruh terhadap pengetahuan yang mereka tempuh dari masa kecilnya dan keterpengaruhannya terhadap guru-guru yang pernah mengajarkan mereka. Serta kitab-kitab yang mereka baca

bersumber dari ulama-ulama yang terdahulu, sehingga Quraish Shihab dikatakan sebagai penafsir kontemporer yang moderat, yaitu penafsirannya terhadap al-quran bisa diterima oleh kalangan kaum yang akademik maupun awam.²⁶

Sedangkan untuk perbedaan di antara kedua tokoh penulis hanya memaparkannya secara umum saja, pertama, disebabkan karena memang Mustahafa al-Maraghi dan Quraish Shihab muncul dari abad yang berbeda sehingga mempengaruhi pengetahuan dan penafsiran mereka. Kedua, Mustahfa al-Maraghi dan Quraish Shihab berasal dari lingkungan yang berbeda, Quraish Shihab besar dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang pemikirannya kekinian serta agak moderat.

²⁶ Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an, hal ini mengingat Allah swt yang menurunkan Al-Qur'an, maka Dia (Al-Qur'an) pula yang paling mengetahui maksudnya. Lihat Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin, Dasar-Dasar Penafsiran Alquran, alih bahasa Said Agil Husin Al-Munawar dan Ahmad Rifqi Muchtar, (Semarang: Dina Utama, 1989), hal. 32-33.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap sihir dalam Q.S Al-Baqarah: 102 yang berbicara mengenai sihir dapat ditemukan pengertian sihir, perbedaan dan persamaan penafsiran sihir yang disebutkan dalam Al-Qur'an:102 antara lain:

1. Sihir adalah suatu perbuatan oleh orang tertentu (tukang sihir) dengan syarat-syarat tertentu menggunakan peralatan yang tidak lazim untuk dipakai. Penafsiran sihir yang terdapat dalam dua tafsir M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan M. Musthafa al-Maragi dalam tafsir al-Maragi. Menurut Quraish Shihab sihir adalah istilah yang terambil dari kata Arab yaitu *sahara*, yang maknanya akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Sedangkan menurut Muhammad Musthafa Al-Maraghi terhadap sihir ialah suatu tipuan, jimat-jimat, jampi-jampi, atau bisikan setan dan pengetahuan yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu.
2. Perbedaan dan persamaan dari kedua penafsiran tersebut terhadap sihir dalam Al-Qur'an, ialah dari menurut tafsir al-Misbah bahwa sihir itu adalah sahara yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Sedangkan menurut tafsir Al-Maraghi ialah suatu tipuan, jimat-jimat, jampi-jampi, atau bisikan setan dan pengetahuan yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Persamaan dari penafsiran ini adalah sama-sama mengatakan tidak jelas atau tidak sepenuhnya.

B. SARAN-SARAN

Pembahasan yang di sampaikan disini mengenai pemakaian kata sihir di dalam al-Qur'an serta fenomena yang terjadi pada waktu itu hanya sebuah bahasan singkat dan global.

Sampai saat ini pun masih banyak hal-hal baru dan luar biasa yang dianggap sebagai sihir, karena ketidak tahuan kita akan mekanisme kerjanya. Apalagi saat ini, menurut para ahli metafisika, adalah zaman perubahan besar-besaran terjadi pada semua galaksi dan tata surya. Alam semesta mengalami perubahan yang drastis. Menyebabkan banyak hal dan fenomena baru luar biasa terjadi dalam belum banyak mengetahui umum. Baik hal yang baik maupun yang jelek.

Hal ini membuat banyak orang takut dan gamang dalam menghadapi kehidupan yang memicu orang untuk mudah mengambil kesimpulan terlalu cepat dan tepat. Sehingga banyak hal baru yang bagus dan luar biasa buru-buru dianggap negatif sedangkan dalam negatif yang terlihat baik kadang juga terburu dianggap sebagai bagus.

Skripsi ini masih sangat terbuka berbagai kritik, masukan, saran dan perbaikan di dalam berbagai hal, karena ilmu dan pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan gaya tangkap dan pemahaman manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmameed Sultan, *Al-Qur'an untuk Hidupmu* Jakarta: Zaman 2012.
- Agus Hidayatulloh dan Siti Irhamah, *Alwasim Al-Qur'an Kode Trasliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Negara 2013.
- Al-Allamah Abdurrahman Bin Hasan Alu Asy-Syaikh, *Fathul Majid*, Jakarta: Darul Haq 2009.
- Al-Maraghi M. Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi* Semarang: CV Toha Putra 1996.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* Bandung: PT Sygma Examedia rkanleema 2009.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemah* Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segera 2013.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* Surabaya: Halim Publisng dan Distibuting 2013.
- Fakhruddin al-Razy, *Tafsir al-Kabir, Jilid III.*, Beirut: Darel-Fikr, 2005.
- Ichtiar Baru van Hoeven, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Jakarta: PT Karya Sukses Sejahtera 1994.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kementerian Agama RI, *Al- Quran Dan Terjemahnya* Bandung: CV Penerbit J ART 2004.
- Quraish Shihab Muhammad, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an –As-sunnah serta wacana pemikiran ulama masa lalu dan masa kini* Penerbit Lentera Hati : Jakarta 1999.
- Quraish Sihab Muhammad, *Tafsir Al-Misbah Vol. I: Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Jakarta:Lentera Hati 2014.
- S. Praja Juhaya, *Tafsir Hikmah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000.
- Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Persada 1992.
- Tanze Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wardani, Saifiddin, *Tafsir Nusantara* Yogyakarta: Lks Printing Cemerlang 2017.

Widi Restu Kartika, *Asas Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Granfindo 2013.

Yunus Mahmud, *Kamus Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus W Durriyah, 2015.

Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

CURICULUM VITAE **(Daftar Riwayat Hidup)**

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Mariati Lubis
Nama Panggilan : Mariati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Sungai Barombang, 18 Oktober 1996
Anak Ke : 7 (Tujuh) dari 11(sebelas) Bersaudara
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Aek Nabara Kec. Aek Nabara Barumon, Kab. Padang
Lawas, Provinsi Sumatera Utara
Telepon, HP : 085362030612
E-mail : MARIATI@yahoo.com

ORANG TUA

Nama Orang tua
Ayah : Soleman Lubis
Ibu : Mastiogun Daulay
Alamat : Aek Nabara
Pekerjaan Orang tua
Ayah : Petani
Ibu : Petani

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2006-2011 : SD Negeri Aek Nabara
Tahun 2011-2013 : SMP Aek Nabara
Tahun 2013-2015 : MAN Marenu
Tahun 2015-2019 : Program Sarjana (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
IAIN Padangsidimpuan